

Terkenal karena Kisahnya tentang Serangan Bom Atom Jepang, Pemenang Nobel Kenzaburo Oe Meninggal Dunia pada Usia 88 Tahun

JEPANG - Penulis asal Jepang pemenang Hadiah Nobel Kenzaburo Oe telah meninggal dunia pada usia 88 tahun. Sangat dipengaruhi oleh sastra Prancis dan Amerika, ia dikenal karena kisahnya yang kuat tentang pengeboman atom di Jepang dan putranya, yang mengalami kesulitan belajar. Dia memenangkan Hadiah Nobel Sastra pada 1994, dengan para juri memuji novel-novelnya yang "puitis kelam" karena "gambaran yang membingungkan tentang kesulitan manusia". Penerbitnya Kodansha mengatakan sang penulis meninggal pada 3 Maret lalu karena usia tua. Lahir di sebuah desa di pulau Shikoku di selatan Jepang, Oe berasal dari keluarga pemilik tanah kaya yang kehilangan sebagian besar hartanya karena reformasi tanah yang diberlakukan setelah Perang Dunia Kedua. Oe berusia 10 tahun ketika perang berakhir, dan kehidupan awalnya dibayangi oleh konflik. Di sekolah, dia ditanya apakah dia bersedia mati untuk Kaisar setiap hari, dan dia ingat merasa malu di tempat tidur pada malam hari ketika dia memutuskan bahwa dia tidak melakukannya. Setelah Jepang menyerah pada 1945, ia menjadi terpesona oleh prinsip-prinsip demokrasi yang dianut oleh pasukan pendudukan, dan kemudian menjadi pengkritik keras apa yang disebutnya agresi militer dan ekonomi Jepang. "Penghinaan mencengkeramnya dan telah mewarnai sebagian besar karyanya," kata Akademi Swedia, dikutip BBC. "Dia sendiri menggambarkan tulisannya sebagai cara untuk mengusir setan," dengan novel-novelnya yang sering menggambarkan dunia yang terlempar dari porosnya oleh kekuatan gelap yang mengganggu, lanjutnya. Oe masuk Universitas Tokyo pada 1954, di mana dia belajar sastra Prancis dan mulai menulis drama. Saat lulus pada 1959, dia telah membuat debut sastranya dengan *The Catch*, tentang seorang pilot Amerika yang ditembak jatuh dan dipenjarakan oleh penduduk pedesaan Jepang. Cerita tersebut memenangkan penghargaan bergengsi Akutagawa untuk penulis baru, dengan Oe dipuji sebagai penulis muda paling menjanjikan sejak Mishima Yukio. Itu kemudian diubah menjadi film oleh Nagisa Oshima. Dia menarik pengakuan internasional pada 1960-an dengan tulisan *Hiroshima Notes*, pilihan esai tentang korban bom atom, dan upaya gagah berani

dari mereka yang merawat mereka. Atas permintaannya, tulisannya itu diterbitkan pada hari yang sama dengan Kojinteki-na taiken (A Personal Matter), sebuah kisah lucu yang kelam tentang perjuangan seorang ayah baru untuk menerima kelahiran anaknya yang mengalami kerusakan otak. Tulisan itu terinspirasi oleh hidupnya sendiri. Pada 1963, anak laki-laki Oe, Hikari, lahir dengan hernia otak dan operasi berikutnya menyebabkan dia mengalami kesulitan belajar. Menurutny, kedua buku itu tidak dapat dipisahkan. "Saya ingin membangun kembali diri saya, keluarga saya, jadi saya ingin mempertimbangkan orang-orang Hiroshima yang ingin membangun kembali kehidupan mereka setelah bencana," jelasnya. "Saya selalu didorong oleh para dokter di Hiroshima yang berjuang melawan kematian mereka, lanjutnya. Sebagai seorang remaja, Oe sangat terlibat dalam gerakan mahasiswa radikal, dan tulisan-tulisannya sering membuat marah lembaga politik. Pembunuhan Ketua Partai Sosialis Jepang pada tahun 1960 oleh seorang pemuda sayap kanan mengilhami dua cerita pendek, yang menuai kritik keras dan ancaman kekerasan dari organisasi sayap kanan. Dia juga digugat karena pencemaran nama baik atas sebuah bagian di Catatan Okinawa, di mana dia menegaskan bahwa ribuan orang telah dipaksa bunuh diri oleh militer Jepang pada akhir Perang Dunia Kedua, dengan mengatakan kepada mereka bahwa pasukan Amerika yang maju akan memperkosa, menyiksa dan bunuh mereka. Sidang panjang dimanfaatkan oleh politisi sayap kanan yang menginginkan referensi keterlibatan militer dihapus dari buku teks sekolah. Tetapi seorang hakim akhirnya menyimpulkan mendukung Oe pada tahun 2011, memutuskan bahwa: "Militer sangat terlibat dalam bunuh diri massal." Oe pernah menyatakan bahwa Jepang, secara moral, adalah negara dunia ketiga, dan menyebut gayanya sebagai pemberontakan melawan "wilayah suci" penulis Jepang lainnya, seperti Junichi Tanizaki, Yasunari Kawabata, dan Yukio Mishima, "yang mencerminkan keindahan dan kekuatan dimana Tokyo adalah pusatnya". Karya-karyanya yang hidup dan agresif sering menyoroti perjuangan di pedesaan Jepang, terutama dalam The Silent Cry, sebuah novel eksistensial yang menceritakan kisah dua bersaudara yang kembali ke rumah leluhur mereka setelah beberapa dekade berpisah. Dengan latar belakang krisis pribadi, seorang saudara memimpin pemberontakan melawan "Kaisar Supermarket", seorang Korea yang dibawa ke Jepang sebagai budak selama Perang, yang ingin

membeli properti keluarga; sedangkan yang lain membongkar rahasia masa lalu keluarganya sendiri. "Pada pandangan pertama, ini tampaknya berkaitan dengan pemberontakan yang gagal, tetapi pada dasarnya novel ini berurusan dengan hubungan orang satu sama lain di dunia yang membingungkan di mana pengetahuan, hasrat, mimpi, ambisi, dan sikap bergabung satu sama lain," kata Nobel Academy. Di tahun-tahun berikutnya, tema penebusan menjadi lebih lazim dalam karyanya. Sekitar waktu yang sama, putranya mengatasi kesulitan awalnya dan memantapkan dirinya sebagai komposer yang sukses. Oe mengatakan bahwa pada akhirnya tulisannya terfokus pada satu perhatian. "Saya menulis tentang martabat manusia," katanya. Dia dinominasikan untuk hadiah Nobel lebih dari sekali, dan akhirnya menang pada 1994. "Setiap kali nama saya disebutkan, saya pikir itu adalah lelucon," kata novelis Jepang itu. Ketika kehormatan datang, dia mengatakan reaksinya adalah "kejutan total". Saya adalah orang yang menulis novel, dan pada saat yang sama saya adalah orang yang membaca, lanjutnya. "Aku senang aku terpilih, ujarnya. Hadiah Nobelnnya diikuti oleh Orde Kebudayaan Jepang, tetapi dia menolak untuk menerimanya karena diberikan oleh Kaisar. "Saya tidak mengakui otoritas apa pun, nilai apa pun, yang lebih tinggi dari demokrasi, terangnyanya. Setelah kecelakaan nuklir Fukushima pada 2011, penentangannya terhadap teknologi semakin kuat. Dia mengatakan Jepang memiliki "tugas suci" untuk meninggalkan tenaga nuklir, dan menggelar rapat umum massal di Tokyo pada 2013. Penulis menikah dengan Yukari, saudara perempuan dari mendiang sutradara film Juzo Itami, yang terkenal karena sindirannya tentang kehidupan modern, pada tahun 1960. Selain Hikari, dia meninggalkan seorang putri Natsumiko, dan seorang putra lainnya, Sakurao.